

BAB LIMA
KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Kesimpulan Reflektif

Di tengah perkembangan tentang paham teori pembelajaran transformatif, pemahaman yang digagas oleh Mezirow tetap menjadi landasan utama dalam memahaminya, yaitu pembelajaran transformatif sebagai pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengubah *frame of reference* peserta didik yang bermasalah. Proses ini umumnya diawali dengan adanya dilema disorientasi yang menuntun pada proses berpikir reflektif untuk menghasilkan *frame of reference* yang lebih inklusif, reflektif, dan dapat diubah secara emosional. Proses berpikir reflektif yang berperan penting ini bukanlah proses kognitivistik saja, melainkan membutuhkan keterlibatan ranah ekstra-rasio, yaitu imajinasi sebagai kanal dan juga solusi akan *frame of reference* yang bermasalah.

Imajinasi adalah elemen yang sangat dekat dengan kehidupan kekristenan. Di tengah paham negatif tentang imajinasi sebagai pelarian dari realitas, kekristenan memandang imajinasi sebagai salah satu sifat Allah yang juga menjadi sifat manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Selain itu imajinasi juga diterima sebagai salah satu jalan menuju pengenalan akan Allah. Namun penggunaan imajinasi yang diterima dalam kekristenan memiliki perbedaan dengan

karakteristik imajinasi yang sesuai dengan nilai dunia. Karakteristik imajinasi Kristen adalah memberi sudut pandang yang terang dalam melihat realitas, merefleksikan Sang Ilahi, dan menjembatani konsep yang jauh menjadi personal.

Dengan pemahaman bahwa imajinasi manusia telah terdistorsi oleh dosa, maka imajinasi perlu diakomodir dalam proses pembelajaran supaya dapat berfungsi maksimal dan menuntun pada pembelajaran transformatif. Dengan sifat imajinasi sebagai aktivitas di ranah ekstra-rasio, estetika menjadi salah satu kunci untuk mengedukasi imajinasi. Dalam hal ini, penulis mengajukan strategi pembelajaran transformatif dengan menggunakan seni, narasi, dan juga metode *role play*. Melalui ketiga strategi ini, penulis berpendapat bahwa imajinasi bisa diedukasi dan bertumbuh menjadi hal yang sangat konstruktif dalam jalannya pembelajaran transformatif.

Selama menyusun penelitian ini, penulis mengalami perluasan perspektif dalam melihat proses pembelajaran. Penulis sudah mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, tetapi pembahasan tentang peran imajinasi dalam pembelajaran transformatif menyadarkan penulis bahwa proses pembelajaran yang dilakukan juga harus dapat menyentuh kompleksitas manusia tersebut. Dengan kata lain, manusia tidak bisa hanya dibatasi dengan rasio atau bahkan ranah afeksinya saja. Pembelajaran harus menyentuh peserta didik secara holistik.

Namun distorsi dosa menjadikan kompleksitas manusia yang sebenarnya adalah hal yang indah, diubah menjadi tantangan dan penghalang yang besar bagi pembelajaran transformatif. Kondisi ini membuat penulis kembali merefleksikan akan dampak dosa dalam diri manusia, secara khusus dalam proses pembelajaran.

Imajinasi yang seharusnya merupakan kekuatan besar untuk mentransformasi justru bertumbuh menjadi penghancur yang sangat kuat. Dengan hebatnya distorsi dosa, pendidikan Kristen justru dipanggil untuk menjadi salah satu perpanjangan tangan Tuhan dalam mendidik dan mengembalikan manusia pada rancangan awal Tuhan.

Dengan kesadaran dan refleksi yang ada, proses penyusunan penelitian ini memperbaharui semangat penulis dalam melayani Tuhan di bidang pendidikan Kristen. Kesadaran akan tantangan yang besar dalam dunia pendidikan menguatkan penulis untuk semakin memperlengkapi diri dan mendalami metode-metode pengajaran yang kreatif. Penulis rindu melalui penelitian ini, bukan hanya dirinya yang menyadari akan pentingnya imajinasi sebagai unsur konstruktif dalam pembelajaran, melainkan pendidik-pendidik lainnya juga. Hal ini karena penulis sadar, tantangan yang besar dalam dunia pendidikan tidak bisa dihadapi seorang diri, melainkan harus bersama-sama.